

BAB II

ANALISIS PERWATAKAN, LATAR, DAN PLOT DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE* KARYA ALICE WALKER

Pada bab ini saya akan menganalisis novel *The Color Purple* dengan menggunakan teori sastra yang telah disebutkan pada bab 1. Adapun teori-teori sastra yang saya gunakan dalam menelaah novel ini adalah: perwatakan dengan menggunakan arus kesadaran melalui teknik eka cakap dalaman langsung dan eka cakap dalaman tak langsung, dan teknik showing; latar; dan alur. Berikut adalah analisisnya

2.1 Perwatakan

Dalam menganalisis novel ini, saya akan menyoroti dua tokoh wanita yang sangat dominan dalam novel ini, yaitu Celie dan Shug Avery. Berikut adalah karakter dari masing-masing tokoh tersebut.

2.1.1 Celie

Celie adalah tokoh wanita dalam novel ini yang memiliki karakter bulat (*round character*)³³. Celie mengalami perubahan karakter dari seorang wanita lemah dan tidak percaya diri menjadi seorang wanita yang berani, optimis, dan mandiri. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari tokoh-tokoh wanita lain dalam novel ini terutama Shug Avery. Berikut adalah perwatakan dari tokoh Celie.

2.1.1.1 Perwatakan melalui arus kesadaran

a. Lemah

Dengan menggunakan metode karekterisasi melalui arus kesadaran yaitu melalui teknik eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menggambarkan tokoh Celie sebagai seorang wanita yang lemah. Hal tersebut

³³ Karakter bulat adalah karakter yang mengalami perubahan secara intelek dan emosi dalam suatu kisah. "*Round character is the character which is embody a number of qualities and traits and are complex multidimensional characters of considerable intellectual and emotional dept who have capacity to grow and change*" (Pickering, 1981: 26)

dapat dilihat pada kutipan dibawah yang menggambarkan tokoh Celie yang selalu merasa takut terhadap pria.

*"He beat me today cause he say I winked at a boy in church. I may have got something in my eye but I didn't wink. I don't even look at mens. That's the truth. I look at woman, tho, cause I'm not scared of them."*³⁴

Pada kutipan tersebut disebutkan bahwa Celie tidak berani menatap lelaki, ia merasa takut memandang mereka. Celie hanya berani menatap pada wanita karena ia tidak merasa takut kepada mereka.

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie selalu merasa takut terhadap suaminya. Ia tidak berani melawan perlakuan kasar suaminya. Celie takut mati jika ia melakukan perlawanan dan pergi meninggalkan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"I think bout Nettie, dead. She fight, she run away. What good it do? I don't fight, I stay where I'm told. But I'm alive."*³⁵

Sementara itu dengan menggunakan karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu melalui teknik eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie adalah seorang wanita yang mudah menangis. Celie hanya bisa menangis mengingat masa lalunya ketika ia diperkosa oleh ayah tirinya, ketika ia merasakan sakit yang luar biasa saat ayah tirinya memperkosanya dan ia tidak berani melakukan perlawanan, dan ketika ia ingat bagaimana ayah tirinya menelantarkan dia setelah memperkosanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

³⁴ Walker, *Opc. Cit*, 7

³⁵ *Ibid*, 21

*"I start to cry too. I cry and cry and cry. Seem like it all come back to me, laying there in Shug arms. How it hurt and how much I was surprise. How it stung while I finish trimming his hair. How the blood drip down my leg and mess up my stocking. How he don't never look at me straight after that."*³⁶

b. Tidak Percaya Diri

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran, yaitu melalui teknik eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa Celie seorang wanita yang tidak percaya diri. Kutipan di bawah menggambarkan tokoh Celie yang merasa jelek dan bodoh. Celie selalu merasa bahwa ia tidak secantik dan sepintar adiknya, Nettie.

*"Us both be hitting Nettie's schoolbook pretty hard, cause us know we got to be smart to git away. I know I'm not as pretty or as smart as Nettie..."*³⁷

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran, yaitu melalui teknik eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie selalu merasa malu akan penampilannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah yang menyatakan bahwa Celie merasa lebih baik jika ia bersembunyi di bawah meja untuk menutupi rasa malunya. Ia merasa malu dengan cara berpakiannya yang selalu memakai baju untuk pergi ke gereja.

*"I look at Shug and I feel my heart began to cramp. It hurt me, so I cover it with my hand. I think I might as well be under the table, for all they care. I hate the way I look, I hate the way I'm dress. Nothing but churchgoing tn my chefferobe..."*³⁸

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu melalui teknik eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang

³⁶ *Ibid*, 96

³⁷ *Ibid*, 11

³⁸ *Ibid*, 64

menggambarkan tokoh Celie sebagai seorang yang selalu merasa malu dengan penampilannya.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“By time I git my had and my arm out the old dress, I see the wagon pull up in the yard. Plus a new dress won’t help none with my notty head and dusty headrag, my old everyday shoes and the way I smell. I don’t know what to do, I’m so besided myself. I stand there in the middle of kitchen. Mind whirling. I feels like Who Would Have Thought.”³⁹

Kutipan di atas menyatakan bahwa Celie tidak berani menemui orang lain karena merasa malu akan penampilannya. Celie merasa bahwa baju barunya tidak akan membantu menghilangkan bau badannya, ia merasa malu dengan sepatu bututnya, dan juga penutup kepalanya yang usang. Celie selalu befikir siapa yang akan peduli dengan dia jika ia berpenampilan seperti itu.

c. Penurut

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menggambarkan tokoh Celie yang selalu menuruti perintah suaminya. Celie selalu menuruti apa yang dikatakan suaminya. Ketika suaminya menyuruh Celie mencuci ini, menyetrika itu, cari ini, cari itu, temukan ini, temukan itu, Celie selalu melakukan semuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“He tell me, Wash this. Iron that. Look for this. Look for that. Find this. Find that. He groan over holes in his sock. I move round darning and ironing, finding hanskers.”⁴⁰

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran, yaitu eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*), pengarang menyampaikan tokoh Celie selalu menuruti suaminya. Celie harus melompat setiap kali suaminya memanggil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

³⁹ *Ibid*, 41

⁴⁰ *Ibid*, 24

"I think about this when Harpo asks me what he ought to do to her to make her mind. I don't mention how happy he is now. How three years pass and he still whistles and sings. I think about how every time I jump when Mr. ___ calls me..."⁴¹

Masih menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie selalu menuruti perintah ayah tirinya. Kutipan di bawah ini menyatakan bahwa tokoh Celie menikahi Mr. ___ atas perintah ayah tirinya walaupun ia tidak mencintainya. Celie juga mengetahui bahwa Mr. ___ tidak mencintai Celie. Ia menikahi Celie hanya untuk mengasuh dan menjaga anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Mr. ___ marries me to take care of his children. I marry him because my daddy made me. I don't love Mr. ___ and he doesn't love me."⁴²

d. Optimis

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran, yaitu eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*), pengarang menyampaikan tokoh Celie yang mulai berubah. Celie mulai yakin akan kehidupannya. Sebelumnya Celie merasa bahwa kehidupannya telah berhenti semenjak ia meninggalkan rumahnya dan menikah dengan Mr. ___, namun semuanya berubah ketika Shug datang. Celie merasa kehidupannya dimulai kembali. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"My life stops when I leave home, I think. But then I think again. It starts up with Mr. ___ maybe, but starts up again with Shug."⁴³

Selain itu, dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran, yaitu eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menyampaikan tokoh Celie yang mulai optimis dalam menghadapi

⁴¹ *Ibid*, 34

⁴² *Ibid*, 57

⁴³ *Ibid*, 72

kehidupan. Kutipan berikut menggambarkan tokoh Celie yang mulai berjuang untuk kehidupannya. Celie menyatakan bahwa walaupun ia jelek, hitam dan tidak bisa memasak, Celie akan tetap tinggal untuk memperjuangkan hidupnya.

*"I'm pore, I'm black, I may be ugly and can't cook, a voice say to everything listening. But I'm here."*⁴⁴

Masih melalui arus kesadaran yaitu eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menyampaikan tokoh Celie memiliki semangat hidup yang tinggi. Celie merasa bahwa ia masih muda dan segar. Oleh karena itu Celie yakin bahwa kehidupannya akan lebih baik jika ia tetap berusaha. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"My heart must be young and fresh though, it feel like it blooming blood..."*⁴⁵

e. Mandiri

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran, yaitu melalui teknik eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie mulai berfikir untuk tidak bergantung pada orang lain. Celie mulai memikirkan kehidupannya. Ia mulai berfikir bagaimana untuk mendapatkan kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"I sit here thinking bout how to make a living and before I know it I'm off on another pair pants."*⁴⁶

Sementara itu dengan menggunakan metode karakterisasi melalui eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*), pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie adalah seorang wanita yang mandiri. Ia memiliki uang, pekerjaan, cinta, teman dan juga waktu. Celie tidak lagi menggantungkan dirinya kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

⁴⁴ *Ibid*, 176

⁴⁵ *Ibid*, 220

⁴⁶ *Ibid*, 180

"I'm so happy. I got love, I got love, I got money, friends and time."⁴⁷

Masih dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu melalui teknik eka cakap dalaman langsung, pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie adalah seorang wanita yang telah berhasil menghidupi dirinya sendiri dengan membuat celana-celana pendek dan menjadikannya sebagai bisnis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"I dream and dream and dream over Jack's pants. And cut and sew. And finish them and send them off.
Next thing I hear, Odessa want a pair.
Then Shug want two more pair just like the first. Then everybody in her band want some. Then orders start to come in from everywhere
Shug sing. Pretty soon I'm swamp."⁴⁸*

2.1.1.2 Perwatakan melalui metode showing

a. berani

Dengan menggunakan teknik showing melalui dialog yaitu apa yang dikatakan penutur (*what being said*) yaitu apa yang dikatakan tokoh Celie, pengarang menyampaikan tokoh Celie mulai melakukan perlawanan terhadap suaminya. Kutipan di bawah ini menggambarkan tokoh Celie yang berani melawan laki-laki. Celie yang biasanya selalu diam dan menuruti perintah suaminya mulai menunjukkan keberaniannya untuk melawan. Ketika Mr. _____ melarang Celie untuk pergi ke Memphis bersama Shug Avery, Celie tidak bisa menerimanya. Celie mengatakan bahwa inilah waktu yang tepat untuk meninggalkan suaminya dan memasuki dunia baru yang penuh kreasi.

*"Celie is coming to Memphis with me.
Over my dead body, Mr. _____ say.
You satisfied that what you want, Shug say, cool as claber.
Mr. _____ start up from his seat, look at Shug, plop back down again. He look over at me. I thought you was finally happy he say, what wrong now?"*

⁴⁷ *Ibid*, 183

⁴⁸ *Ibid*, 181

You a lowdown dog is what's wrong, I say. It's time to leave you and enter into the Creation. And your dead body just the welcome mat I need."⁴⁹

Masih menggunakan teknik showing melalui tingkah laku, pengarang menyampaikan bahwa Celie telah berani melawan suami dan anak-anak tirinya yang selama ini telah memperlakukannya dengan kasar. Celie telah berani melawan Harpo dan mengatakan bahwa mereka telah membuatnya tersiksa dan merasa berada di dalam neraka. Bahkan, ketika Mr. ____ menamparnya, Celie melakukan perlawanan dengan menusuk tangan Mr. ____ dengan pisau sakunya. Perubahan sikap Celie tersebut telah menegjutkan semua anggota keluarga, karena selama ini Celie tidak pernah melawan terhadap suami dan anak-anak tirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"You was all rotten children, I say. You made my life a hell on earth. And your daddy here ain't dead horse's shit. Mr. ____ reach over to slap me. I jab my case knife in his hand."*⁵⁰

Masih menggunakan teknik showing melalui tingkah laku, pengarang menyampaikan bahwa tokoh Celie berani menatap mata Mr. _____. Padahal sebelumnya ia merasa sangat takut menatap mata laki-laki. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Fine, I say. I look in his eyes and I see he feeling scared of me. Well, good I think. Let him get feel what I felt."*⁵¹

2.1.2 Shug Avery

Shug Avery adalah tokoh bawahan dalam novel ini namun kehadirannya sangat mendukung tema yang saya pilih. Berikut ini adalah karakterisasinya.

⁴⁹ *Ibid.*, 170

⁵⁰ *Ibid.*, 171

⁵¹ *Ibid.*, 189

2.1.2 1. Perwatakan melalui arus kesadaran

a. Cantik dan Anggun

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran tokoh Celie, yaitu eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*) yang disampaikan melalui gaya bahasa hiperbola, pengarang menyampaikan tokoh Shug Avery sebagai seorang yang sangat cantik. Kutipan di bawah menggambarkan tokoh Shug sebagai wanita yang sangat cantik yang disampaikan melalui pujian Celie terhadap kecantikan Shug dengan sangat berlebihan. Ia mengatakan bahwa Shug adalah wanita paling cantik, kecantikannya melebihi ibunya sendiri, bahkan ratusan kali lebih cantik dibanding dirinya.

“Shug Avery was a woman. The most beautiful woman I ever seen. She more pretty than my mama. She bout ten thousand times more prettier than me...”⁵²

Masih menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran tokoh Celie, yaitu eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*) yang disampaikan melalui gaya bahasa simile, pengarang menyampaikan bahwa tokoh Shug adalah seorang wanita yang sedap dipandang. Ia dibandingkan seperti pepohonan di sekeliling rumah yang tumbuh tinggi supaya terlihat lebih indah dan enak dipandang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“She look so stylish it like the trees all around the house draw themselves up tall for a better look.”⁵³

Masih dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran yaitu eka cakap dalaman langsung yang disampaikan melalui gaya bahasa hiperbola, pengarang menyampaikan tokoh Shug sebagai wanita yang anggun. Kutipan dibawah menggambarkan bagaimana tokoh Celie memuji-muji Shug sebagai wanita paling anggun sepanjang masa.

⁵² *Ibid*, 8

⁵³ *Ibid*, 41-42

"...I'm so excited being home again I don't even notice how never Shug is. She a big graceful woman most of the time..."⁵⁴

b. Menarik dan Modis

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran tokoh Celie, yaitu melalui teknik eka cakap dalaman tak langsung, pengarang menyampaikan karakterisasi tokoh Shug Avery sebagai seorang wanita yang selalu tampil modis. Melalui arus kesadaran tokoh Celie, digambarkan bahwa Shug Avery selalu berpenampilan menarik dengan gaya yang sangat *fashionable*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"I think my heart gon fly out my mouth when I see one of her foot come pocking out. She not lying down. She climbing down tween Harpo and Mr. _____. And she dress to kill. She got on red wool dress and chestfull of black beads. A shiny black hatwith what look like chickinhawk feathers curvedown side one cheek, and she carrying a little snakeskin bag, match her shoes. She look so stylish it like the trees all around the house draw themselves up tall for a better look."⁵⁵

Masih menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran tokoh Celie melalui teknik eka cakap dalaman tak langsung yang menggambarkan karakter tokoh Shug yang selalu tampil menarik dengan gayanya yang selalu enak dipandang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"I think I might as well be under the table, for all they care. I hate the way I look, the way I dress. Nothing but churchgoing clothes in my chifferobe. And Mr. _____ looking at Shug's bright black skin in her tight red dress, her feet in little sassy red shoes. Her hair shining in waves."⁵⁶

Sementara itu dengan menggunakan metode karaktersasi melalui arus kesadaran tokoh Celie yaitu melalui teknik eka cakap dalaman langsung, pengarang menyampaikan tokoh Shug yang selalu menjadi pusat perhatian orang-

⁵⁴ *Ibid*, 209

⁵⁵ *Ibid*, 41-42

⁵⁶ *Ibid*, 64

orang dengan penampilannya yang bisa membuat setiap orang tergoda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"All the man got their eyes glued to Shug's bossom. I got my eyes glued there too. I feel my nipples harder under my dress. My little button sort of perk up too."*⁵⁷

c. Mandiri.

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui arus kesadaran tokoh Celie, yaitu melalui eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*), pengarang menyampaikan tokoh Shug sebagai seorang wanita yang telah berhasil menghidupi dirinya sendiri. Dengan menggunakan bakat menyanyinya, Shug mendapatkan banyak uang. Ia bisa berpakaian mewah sepanjang waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa Shug bisa mencukupi kebutuhannya tanpa harus meminta kepada orang lain. Berikut adalah kutipannya.

*"Shug write she got a big surprise, and she intend to bring it home for Christmas. What is it? us wonder. Mr. ___ think it car for him. Shug making big money now, dress in furs all the time. Silk and satin too, and hats made out of gold."*⁵⁸

2.1.2.2 Perwatakan melalui teknik Showing

a. Mandiri

Dengan menggunakan metode karakterisasi melalui teknik showing, yaitu jati diri penutur tokoh bawahan, yaitu Mr. ___ yang merupakan suami Celie sekaligus kekasih Shug, pengarang menyampaikan bahwa Shug adalah seorang wanita yang mandiri. Mr. ___ mengatakan bahwa Shug adalah wanita berbakat dan berani, selain itu ia juga sangat supel, sehingga pergaulannya luas dan selalu menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, tidak ada masalah jika ia pergi ke Memphis karena ia bisa bertahan hidup diatas kakinya sendiri tanpa

⁵⁷ *Ibid.* 72

⁵⁸ *Ibid.* 93

menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"You'll be back, he say. Nothing up north for nobody like you. Shug got talent, he say. She can sing. She got spunk, he say. She can talk to anybody. Shug good looks, he say. She can stand up and be notice..."⁵⁹

Masih menggunakan teknik yang sama dengan penutur yang sama, pengarang menyampaikan bahwa Shug tidak pernah menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Ia benar-benar menggantungkan kehidupannya terhadap dirinya sendiri dan selalu berusaha untuk menjadi diri sendiri. Kutipan dibawah memperlihatkan pernyataan Mr. _____ tentang tokoh Shug. Mr. _____ mengatakan bahwa ia sangat menyukai Shug karena Shug adalah wanita yang jujur, apa adanya, dan pemberani. Shug juga tidak pernah menggantungkan dirinya kepada orang lain, ia selalu melakukan segalanya atas keinginannya sendiri dan selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri.

"Mr. _____ ast me the other day what it is love so much bout Shug. He say he love her style. He say to tell the truth, Shug act more manly than most mens. I mean she upright, honest. Speak her mind...you know Shug will fight, he say. Just like Sofia. She bound to live her life and be her self no matter what."⁶⁰

2.2 Latar

2.2.1 Latar sebagai latar belakang (*background*) untuk beraksi

Latar waktu dan tempat dalam cerita ini sangat mendukung aksi-aksi para tokoh dalam novel ini. Latar waktu novel ini adalah pada awal sampai pertengahan abad 20, tepatnya dimulai pada tahun 1909. Berdasarkan *Campton's Interactive Encyclopedia*, Awal abad dua puluh merupakan abad di mana gerakan feminisme mulai populer di Amerika. Pada abad ini, wanita mulai memasuki

⁵⁹ *Ibid*, 175

⁶⁰ *Ibid*, 228

dunia pendidikan dan industri, serta mulai hidup sendiri di apartemen-apartemen. Kehidupan wanita Amerika pada masa ini mulai berubah. Bahkan gerakan feminisme pada abad ini dipercaya sebagai gerakan yang akan mengakhiri rumah tangga dan keluarga.

During the early 20th century the term new women came to be used in the popular press. More ypong women then ever were going to school, working both in blue- and white- collar jobs, and living by themselves in city apartments. Some social critics feared that feminism, which they interpreted to mean the end of the home and family, was triumphing. Actually, the customary habits of American women were changing little.⁶¹

Oleh karena itu, latar waktu dan tempat dalam novel ini sangat mempengaruhi tindakan-tindakan para tokoh wanita novel ini. Novel ini berkisah tentang perjuangan para wanita untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum pria. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap tokoh Celie dalam menghadapi suaminya. Celie mulai berani melakukan perlawanan. Ia mulai sadar bahwa ia harus pergi meninggalkan suaminya yang selalu memperlakukan dia dengan semena-mena. Celie ingin memasuki dunia baru yang penuh kreasi.

*“Celie is coming to Memphis with me.
Over my dead body, Mr. ____ say
You satisfied that what you want, shug say, cool as clabber.
Mr. ____ start up from his seat, look at Shug plop back down
again. He look over at me. I thought you was finally happy, he say.
What’s wrong now?
You a low down dog is what’s wrong, I say. It’s time to leave you
and enter into the Creation. And your dead body just the welcome
mat I need.”⁶²*

Latar waktu dan tempat pada novel ini, yaitu pada abad awal sampai abad 20 di Amerika, di mana feminisme mulai mengalami perkembangan yang signifikan, melatarbelakangi para wanita untuk tidak menggantungkan diri pada

⁶¹ Comptons Interactive Encyclopedia (on line), www.google.com

⁶² Walker, *Op. Cit.*, 170

para pria. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap tokoh Shug yang tidak mau terikat dan tidak mau menggantungkan dirinya pada laki-laki. Shug bertindak sebagaimana layaknya laki-laki. Melakukan apa yang dia inginkan dan mengekspresikan apa yang ada dipikirkannya dan akan melawan jika ia direndahkan. Shug selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri.

“Mr. _____ ast me the other day what it is love so much bout Shug. He say he love her style. He say to tell the truth, Shug act more manly than most man. I mean she upright, honest. Speak her mind and the devil take the hindmost, he say. You know Shuhug will fight, he say. Just like Sofia. She bound to live he life and be herself no matter what.”⁶³

Gerakan feminisme pada abad 20 di Amerika juga melatarbelakangi para tokoh dalam novel ini untuk berusaha keras dan tidak menggantungkan diri kepada pria. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Shug yang berusaha keras untuk mengembangkan bakatnya sebagai penyanyi untuk menghidupi dirinya dan mendapatkan uang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Shug write she got a big surprise, and she intend to bring it home for Christmas.
What is it? us wonder.
Mr. _____ think it car for him. Shug making big money now, dress in furs all the time. Silk and satin too, and hats made out of gold.”⁶⁴*

2. 2. 2 Latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang tepat

Rumah milik Shug yang sangat besar dan berwarna pink di kota Memphis Amerika Utara menciptakan suasana yang tepat bagi Celie dan Shug untuk hidup mandiri. Rumah Shug yang besar dan berwarna pink serta dihiasi dengan berbagai hiasan serta taman dan air mancur sangat mendukung Celie untuk menyegarkan kembali pikirannya sehingga ia bisa hidup dengan tenang dan mengembangkan bakatnya yaitu membuat celana pendek yang merupakan awal kebangkitannya

⁶³ *Ibid*, 228

⁶⁴ *Ibid*, 93

sebagai sebagai seorang wanita mandiri. Begitu juga dengan tokoh Shug, rumahnya tersebut sangat mendukung bakat dan pekerjaannya sebagai seorang penyanyi karena selain besar rumah tersebut juga dilengkapi dengan ruangan berlatih untuk grup band miliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“So what is it like in Memphis? Shug’s house is big and pink and look sort of like a barn. Cept where you would put hay, she get bedrooms and toilets and a big ballroom where she and her band sometime work. She got plenty grounds round the house and a bunch of munements and a fountain out front. She got statues of folks I never heard of and never hope to see. She got a whole bunch of elephants and turtles everywhere. Some big, some little, some in the fountain, some up under the trees. Turtles and elephants. And all over her house. Curtains got elephants, bedspreads got turtles.”⁶⁵

Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa kota Memphis yang penuh kreasi sangat mendukung keberhasilan tokoh Celie untuk mengembangkan bisnis celana pendeknya. Celie terlihat lebih bahagia setelah tinggal di Memphis karena selain mendapatkan kasih sayang Celie juga berhasil mengembangkan bisnis celana pendeknya.

*“You know, he say, you look real good since you been up in Memphis.
Yeag, I say, Shug took good care of me.
How you make your living up there? He say
Making pants, I say.
He say, I notice everybody in the family just about wearing pants you
mae. But you mean you turn it inti a business?
That’s right, I say...”⁶⁶*

2.2.3 Latar Mempertegas Karakter

Keadaan kota Memphis di Tenesse yang penuh kreasi semakin mempertegas karakter para tokoh dalam novel ini. Memphis, sebuah kota yang lebih maju dibanding dengan tempat asal Celie, menyebabkan Celie berfikir lebih

⁶⁵ *Ibid*, 177

⁶⁶ *Ibid*, 214

maju dan optimis. Memphis telah membuat Celie berusaha lebih keras lagi jika ia ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Celie sangat yakin bahwa jika ia ingin tetap bertahan di Memphis ia harus terus berkreasi untuk menciptakan celana-celana yang lebih bagus yang kemudian membawanya menjadi seorang wanita yang sukses. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*"I dream and dream and dream over Jack's pants. And cut and sew and finish them. And sind them off.
Next thing I hear, Odessa want a pair.
Then Shug want two more pair just like the first. Then everybody in her band want some. Then orders start to come in from every where Shug sing. Preety soon, I'am swamp."*⁶⁷

Kemajuan kota Memphis juga telah membuat Celie menjadi seorang wanita yang mandiri. Di Memphis, Celie bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa bergantung kepada suaminya. Celie berhasil mengembangkan bakat menjahitnya menjadi sebuah bisnis yang sangat menguntungkan. Kemajuan kota Memphis telah mempengaruhi cara berfikir masyarakatnya menjadi lebih demokratis termasuk dalam hal berpakaian. Di Memphis para wanita boleh mengenakan celana pendek. Hal tersebut sangat berbeda sekali dengan kota asalnya, dimana celana pendek hanya diperkenankan untuk laki-laki, sehingga Celie tidak bisa mengembangkan bakatnya. Sementara di Memphis, Celie berhasil menjadikan bakatnya dalam membuat celana pendek menjadi sebuah bisnis, karena permintaan celana pendeknya tidak hanya berasal dari para pria tapi juga para wanita, sehingga meningkatkan penghasilan Celie. Oleh karena itu, Celie berhasil mendapatkan uang untuk menghidupi dirinya tanpa meminta kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*You know, he say, you look real good since you been up in Memphis...how you making your living up there? He say.
Making pants, I say.
He say, I noticec everybody in the family just about wearing pants you made. But you mean you turn it into a business?
That's right, I say..."*⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, 181

Kerasnya kehidupan di Memphis, telah membuat Shug menjadi wanita yang mandiri. Shug tahu bahwa ia tidak dapat menggantungkan kehidupannya kepada orang lain di kota semaju Memphis yang individualisnya sangat tinggi. Oleh karena itu, Ia berusaha untuk tetap bertahan di atas kakinya sendiri.

"Mr. _____ ast me the other day what it is love so much bout Shug. He say he love her style. He say to tell the truth, Shug act more manly than most man. I mean she upright, honest. Speak her mind and the devil take the hindmost, he say. You know Shuhug will fight, he say. Just like Sofia. She bound to live he life and be herself no matter what."⁶⁹

2.2. 4 Latar sebagai Alat untuk Membangun Tema

Keadaan alam dan lingkungan Amerika yang sangat keras sangat mempengaruhi karakter dan budaya masyarakatnya. Menurut Inkeles, ada beberapa ciri khas budaya Amerika yang tidak berubah-ubah, yaitu:

kebebasan dan kemandirian yang disertai dengan kegigihan, kerja keras, dan prakarsa; kesediaan untuk bekerja sama, berkorban, dan demokrasi organisasi-organisasi; keyakinan dan menghormati hak-hak orang lain; optimisme, otoriterisme; persamaan; dan energi yang meluap-luap, pragmatisme, cenderung tergesa-gesa atau banyak cakap, berorientasi pada dunia kini, suka pada hal-hal konkret, dan kurang suka pada pengungkapan estetika dan emosi."⁷⁰

Nilai-nilai budaya Amerika tersebut, tercermin dalam novel ini. Kerasnya kehidupan di Amerika, terutama kehidupan wanita, telah menyebabkan para wanita Amerika menjadi wanita mandiri dan berani. Kemandirian dan keberanian para tokoh wanita dalam novel ini mencerminkan nilai budaya Amerika. Hal tersebut dapat dilihat karakterisasi tokoh Shug, seorang wanita Amerika yang sangat mandiri serta pemberani. Ia adalah wanita yang selalu berjuang dan berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, wanita yang selalu

⁶⁸ *Ibid.*, 214

⁶⁹ *Ibid.*, 228

⁷⁰ Luther S. Luedtke. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat, Jilid I* (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 29

berusaha untuk menjadi diri sendiri serta berdiri di atas kaki sendiri. Kemandirian dan keberanian tokoh Shug dalam menghadapi kehidupan tersebut merupakan pengaruh dari kehidupan Amerika yang sangat keras dan penuh rintangan, sehingga untuk bisa menaklukkannya Shug harus menjadi berani dan mandiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*He say to tell the truth, Shug act more manly than most man. I mean she upright, honest. Speak her mind and the devil take the hindmost, he say. You know Shuhug will fight, he say. Just like Sofia. She bound to live he life and be herself no matter what.*⁷¹

Sementara itu, kutipan di bawah ini memperlihatkan nilai budaya optimisme yang tercermin melalui karakterisasi tokoh Celie.

*"I'm pore, I'm black, I may be ugly and can't cook, a voice say to everything listening. But I'm here."*⁷²

Kehidupan di Memphis, Tennessee juga telah menimbulkan rasa optimis pada tokoh Celie. Kerasnya kehidupan di Memphis menyebabkan Celie untuk terus berusaha dan yakin akan masa depan yang lebih baik. Memphis, sebuah kota yang maju di Amerika telah melahirkan keoptimisan dalam diri Celie yang kemudian rasa optimis tersebut membawa Celie menjadi wanita yang sukses.

Kehidupan masyarakat Amerika yang sangat maju dan modern telah mempengaruhi kehidupan para wanita Amerika. Kemajuan wanita Amerika menyebabkan timbulnya penolakan terhadap laki-laki bagi sebagian wanita Amerika. Anggapan bahwa laki-laki adalah kaum superior menyebabkan wanita Amerika melakukan suatu gerakan penyamaan hak dan derajat yang disebut Feminisme. Wanita Amerika menjadi lebih berani dalam menghadapi kaum laki-laki. Wanita Amerika tidak ingin kaum laki-laki *menginjak-injak* harga diri mereka. hal tersebut tercermin dalam kutipan dibawah ini yang memperlihatkan keberanian tokoh Celie dalam menghadapi suaminya.

⁷¹ Walker, *Op. Cit.*, 228

⁷² *Ibid.*, 176

*"Celie is coming to Memphis with me.
Over my dead body, Mr. _____ say.
You satisfied that what you want, Shug say, cool as claber.
Mr. _____ start up from his seat, look at Shug, plop back down
again. He look over at me. I thought you was finally happy he say,
what wrong now?
You a lowdown dog is what's wrong, I say. It's time to leave you
and enter into the Creation. And your dead body just the welcome
mat I need."⁷³*

2.3 Alur

2.3.1 Pemaparan (*exposition*)

Pemaparan pada novel ini dimulai dengan pemaparan pengarang terhadap tokoh dalam cerita ini. Pada tahap ini, pengarang mulai memperkenalkan tokoh Celie yang digambarkan sebagai seorang gadis berumur empat belas tahun yang lemah dan penurut. Pada umurnya yang masih sangat muda itu, ia diperkosa oleh ayah tirinya hingga hamil dan melahirkan dua orang anak. Namun, Celie tidak berani mengatakan kepada orang lain termasuk ibunya sendiri bahwa ayah tirinya telah memperkosanya. Celie tidak berani untuk mengatakannya, ia takut akan ancaman ayah tirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"I am fourteen years old. ~~I am~~ I have always been a good girl.
May be you can give me a sign letting me know what is happening
to me.
Last spring after little Lucious come I heard them fussing. He was
pulling on her arm. She say it too soon, Fonso, I ain't well. Finally
he leave her alone. A week go by, he pulling on her arm again. She
say naw, I ain't gonna. Can't you see I'm already half dedad, an
all of these children.
She went to visit her sister doctor over Macon. Left me to see after
the others. He never had a kin word to say to me. Just say you
gonna do what your mammy wouldn't. first he put his thing up
gainst my hip and sort of wiggle it around. Then he grab hold my
tities. Then he push his thing inside my pussy. When that hurt, I
cry. He start to choke me, saying you better shut up and git used to
it."⁷⁴*

⁷³ *Ibid.* 170

⁷⁴ *Ibid.* 3

2.3.2 Komplikasi (*complication*)

Pada tahap komplikasi, pengarang mulai memperkenalkan konflik dari cerita ini. Pada tahap ini, pengarang mulai menceritakan perubahan watak tokoh Celie. Celie mulai sadar akan kehidupannya setelah Shug mengajarnya kehidupan. Ia mulai membuka matanya. Ia merasa bahwa ia harus berjuang untuk mendapatkan haknya sebagai seorang wanita yang harus dihargai dan memiliki kebebasan. Celie merasa selama ini ia adalah seorang yang bodoh, yang membiarkan dirinya *diinjak-injak* oleh kaum pria. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Now that my eyes opening I feel like a fool. Next to any little scrub of my bush in my yard, Mr. _____'s evil sort of shrink. But not altogether. Still, it is like Shug say, you have to git a man off your eyeball, before you can see anything at all."*⁷⁵

Perubahan watak Celie ini merupakan awal konflik dalam cerita ini. Perubahan watak Celie tersebut menyebabkan keadaan mulai memanas. Celie mulai membenci suaminya dan ingin membunuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Now, I think I feel better if I kill him, I say. I feel sickish. Numb now..."*⁷⁶

2.3.3 Klimaks (*crisis*)

Tahap klimaks dalam novel ini ditandai dengan keberanian tokoh Celie untuk pergi meninggalkan suaminya. Ia pergi bersama Shug ke Memphis, sebuah kota di Amerika Utara. Celie merasa bahwa inilah waktu yang tepat untuk meninggalkan suaminya. Celie ingin terbebas dari belenggu suaminya dan ingin memasuki dunianya yang baru dan penuh kreasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

⁷⁵ *Ibid*, 168

⁷⁶ *Ibid*, 122

““*Celie is coming with us, say Shug.*
Mr. ___ head swivel back straight. Say what? He ast.
Celie is coming to Memphis with me.
Over my dead body, Mr. ___ say.
You satisfied that what you want, Shug say, cool as claber.
Mr. ___ start up from his seat, look at Shug, plop back down
again. He look over at me. I thought you was finally happy he say,
what wrong now?
You a lowdown dog is what's wrong, I say. It's time to leave you
and enter into the Creation. And your dead body just the welcome
mat I need.”⁷⁷

Selain itu, pada tahap ini pengarang mulai menceritakan watak tokoh Celie yang berani dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Celie tidak peduli walaupun Mr. ___ melarangnya untuk pergi. Ia optimis bahwa ia bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“I'm pore, I'm black, I may be ugly and can't cook, a voice say to
everything listening. But I'm here.”⁷⁸

2.3.4 Leraian (*falling action*)

Pada tahap ini, pengarang menceritakan kehidupan Celie yang mulai mapan. Ketidakadilan dan penderitaan yang dirasakannya telah membawa dia tumbuh menjadi seorang wanita yang mandiri. Celie telah berhasil menjadi seorang wanita yang memiliki segalanya; kebahagiaan, cinta, pekerjaan, uang, teman dan ia memiliki kebebasan untuk mengatur waktunya. Perjuangannya telah membuahkan hasil. Celie berhasil mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, yaitu menjahit menjadi sebuah bisnis yang sangat menguntungkan. Celie bisa membuktikan bahwa ia bisa hidup tanpa menggantungkan segalanya kepada laki-laki. Selain itu, Celie merasa sangat bahagia mengetahui saudara perempuannya dan anak-anaknya masih hidup dan akan segera kembali setelah sekian lama mereka terpisah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

⁷⁷ *Ibid*, 170

⁷⁸ *Ibid*, 176

"I'm so happy. I got love, I got love, I got money, friends and time. And you alive and be home soon. With our children. Jerene and Darlene come to help me with the business. They twins. Never married, love to sew. Plus Darlene trying to teach me how to talk. She say us not so hot. A dead country give-away..."⁷⁹

2.3.5 Penyelesaian (*resolution*)

Cerita ini memiliki akhir cerita yang bahagia. Celie berhasil mendapatkan semuanya. Nettie, saudara perempuannya serta anak-anaknya telah kembali, Shug, wanita yang telah memberikan cahaya dalam kehidupannya sekaligus wanita yang sangat ia cintai telah kembali di sisinya, begitu juga dengan Mr. __ (Albert), suaminya dan anak-anak tirinya telah menyadari kesalahan mereka dan menghargai Celie sebagai seorang wanita yang patut dihargai dan dicintai. Mereka berkumpul bersama sebagai satu keluarga. Mereka sangat bahagia. Celie merasakan kebahagiaan yang tak terhingga, sehingga ia ingin menceritakan kebahagiaannya kepada semesta alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dear God. Dear stars, dear trees, dear sky, dear peoples. Dear everything. Dear God.

Thank you for bringing my sister Nettie and our children home. Wonder who that coming yonder? Ast Albert, looking up the road. Us can see the dust just a flying. Me and him and Shug sitting out on the porch after dinner...I feel peculiar around the children. For one thing, they grown. And I see they think me and Nettie and Shug and Albert and Samuel and Harpo and Sofia and Jack and Odessa real old and don't know much what going on. But I don't think us feel old at all. And us so happy. Matter of fact, I think this the youngest us ever felt."⁸⁰

2.4 RANGKUMAN

Walaupun secara umum Walker menggunakan arus kesadaran dalam menyampaikan gagasannya, perwatakan para tokoh novel ini tidak seluruhnya menggunakan teknik arus kesadaran. Dalam menyampaikan perwatakan para

⁷⁹ *Ibid.*, 183

⁸⁰ *Ibid.*, 242-243

tokoh, Walker tidak hanya menggunakan teknik eka cakap dalaman langsung dan tak langsung. Walker juga membiarkan para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan aksi para tokoh.

Tokoh yang dominan dalam novel ini adalah Celie dan Shug Avery. Pada awal cerita ini, kedua tokoh wanita ini memiliki perbedaan karakter yang sangat mencolok, dimana Celie adalah seorang wanita lemah sementara Shug Avery, seorang wanita yang berani dan mandiri. Oleh karena itu, mereka memiliki persepsi dan perspektif yang berbeda dalam menghadapi diskriminasi gender. Namun, pada tahap komplikasi, perbedaan persepsi dan perspektif mereka mulai memudar seiring dengan perubahan perwatakan tokoh Celie dari seorang wanita lemah menjadi wanita berani dan mandiri. Perubahan perwatakan Celie tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Amerika pada saat itu (latar). Keadaan seperti inilah yang kemudian menjadi alasan untuk menyoroti dua tokoh wanita tersebut dalam mengembangkan analisis ini.

